

Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Nurita Dwi Haryanti, Yuni Ratnasari, Lovika Ardana Riswari

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: nurita.dwi23@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of tolerance character education to children aged 10 years who are in class IV in RT 06 RW 02 Karangmalang Village, Gebog Gebog, Kudus Regency. This type of research uses qualitative research with a case study approach. This study was conducted to determine the tolerance attitude of 10 year old elementary school (SD) children in RT 06 RW 02 Karangmalang Village, Gebog District, Kudus Regency. With data collection techniques in the form of interviews, observations, documentation and field notes. The results of this research show that the application of tolerance character education through example and habituation, giving attention and teaching to socialize spontaneously by all parents to their children turns out to have different results. This can happen because it is influenced by several factors including from the child himself, then the family environment and the association of the child. The declining morals of today's children and the loss of politeness in respecting and appreciating someone makes tolerance education important as a solution to prevent division, hostility and disrespect. So that it can give birth to better Human Resources and do not deviate from the applicable rules. This research should be able to make parents more extra in providing habituation in a way of delivery that is easier for children to understand.

Key Words: Character Education; Tolerance; Elementary School Age Children.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter toleransi pada anak usia 10 tahun yang duduk di kelas IV di RT 06 RW 02 Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi anak usia Sekolah Dasar (SD) usia 10 tahun di RT 06 RW 02 Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan pendidikan karakter toleransi melalui teladan dan pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan untuk bersosialisasi yang dilakukan dengan spontan oleh semua orang tua terhadap anaknya ternyata memiliki hasil yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dari diri anak itu sendiri, kemudian lingkungan keluarga dan pergaulan anak. Semakin merosotnya moral yang dimiliki anak zaman sekarang dan semakin hilangnya sikap sopan dalam menghormati dan menghargai seseorang membuat pendidikan toleransi penting diberikan sebagai jalan keluar untuk mencegah terjadinya perpecahan, permusuhan dan ketidak sopanan. Sehingga dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang lebih baik dan tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Penelitian ini hendaknya dapat membuat orang tua menjadi lebih ekstra dalam memberikan pembiasaan dengan cara penyampaian yang lebih mudah untuk dapat dipahami oleh anak.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Toleransi; Anak Usia Sekolah Dasar.

Article History:

Received 2023-04-06

Revised 2023-06-07

Accepted 2023-06-30

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.5014

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dimana negara yang sukses, maju dan berkembang terlihat dari kualitas warga negara di dalamnya. Jadi sudah seharusnya pendidikan dapat membentuk karakter yang baik, serta dapat meningkatkan kepekaan masyarakat agar dapat hidup rukun saling menghormati. Pendidikan merupakan cara manusia menumbuh serta mengembangkan potensi-potensi baik dari dalam diri (Setiardi, 2017). Namun globalisasi membuat masyarakat terlebih lagi anak usia Sekolah Dasar menjadi kehilangan karakter dan jati diri. Hal tersebut berpengaruh terhadap menurunnya moral dan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat, sebagai pedoman setiap manusia dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari (Yolanda & Fatmarizza, 2019). Perilaku menyimpang, seperti hilangnya rasa menghargai, menghormati, menerima, peduli dan memberi kebebasan kepada orang sering kali terjadi di sekitar kita tanpa kita sadari. Tindakan-tindakan tersebut tentunya sangat bertolak belakang dengan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia, dimana bangsa Indonesia yang dikenal dengan prinsip ideologi kebangsaan, nasionalisme, tata krama, kesopanan, toleransi serta semangat juang yang tinggi. Hal ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat sipil dan negara melainkan juga sudah banyak merambah pada anak-anak hingga remaja (Rahmawati, 2016).

Pendidikan karakter dipercaya menjadi jalan keluar suatu masalah sosial yang terjadi akibat dari terkikisnya moral di masyarakat. Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral (Rahmawati et al, 2020). Safitri & Warsono, (2020:947) mengatakan bahwa pendidikan karakter toleransi berguna untuk membentuk watak anak serta berguna untuk menanggulangi kasus penyimpangan yang dikhawatirkan semakin banyak terjadi. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang tenaga pendidik melainkan orang tua juga menjadi faktor pembentuk karakter anak.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima pendapat orang lain, menahan diri untuk menjaga keutuhan persaudaraan dan kedamaian. Memiliki sikap toleransi artinya juga tidak diskriminatif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau sulit diterima oleh sebagian besar masyarakat. Pendidikan toleransi dibutuhkan dimana tidak lain tujuannya ialah ingin menghasilkan Sumber Daya Manusia yang tidak menyimpang dari aturan yang berlaku, menghormati dan menghargai sikap orang lain (Hidayati, 2016). Toleransi merupakan perilaku utama yang harus ditanamkan dalam suatu Bangsa. Keyakinan yang kuat serta semangat menghargai dengan menyediakan tempat dan kesempatan pada orang lain merupakan bekal seseorang untuk menerapkan sikap toleransi. Manusia yang beranggapan bahwa dirinya lebih baik, benar dan sempurna akan condong menumbuhkan sikap anti toleran. Individu dapat dikatakan toleran jika menghormati serta menerima perbedaan dan tidak melenceng dari norma yang berada di lingkungan masyarakat. Sikap toleransi sangat berpengaruh positif bagi keutuhan bangsa, karena masyarakat yang toleran bermula dari generasi muda yang toleran dan generasi muda yang toleran berasal dari kebiasaan positif yang sering ditanamkan. Karakter toleransi dapat menjadi jalan keluar dan menjadi hal penting yang harus ditanamkan dan dijalankan setiap saat dalam kehidupan bermasyarakat. Supaya nantinya perpecahan antara warga negara seperti terjadinya permusuhan, ketidak sopanan, penuturan bahasa yang kurang baik, hilangnya kepedulian dapat semakin berkurang.

Desa Karangmalang ialah salah satu desa di Kecamatan Gebog berada di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah dengan masyarakat yang beragam, seperti status sosial, kondisi ekonomi, agama, dan suku. Untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis dalam keberagaman, diperlukan sikap toleransi dari para anggota masyarakatnya. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat di desa tersebut, khususnya anak usia sekolah dasar. Hal ini karena sikap toleransi harus dibangun sedini mungkin agar setelah dewasa sudah terbentuk sikap yang toleransi yang baik. Penerapan pendidikan karakter toleransi pada anak usia Sekolah Dasar menjadi hal yang wajib karena dengan anak cerdas, memiliki moral yang baik dan sopan santun nantinya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya (Widodo, 2019). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter toleransi dari anak usia sekolah dasar serta strategi penanaman karakter tersebut di lingkungan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangmalang RT 06 RW 02 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Berfokus pada penerapan pendidikan karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar yang berusia 10 tahun atau kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis penerapan pendidikan karakter toleransi pada anak usia 10 tahun yang duduk di kelas IV di RT 06 RW 02 Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap toleransi anak usia Sekolah Dasar (SD) usia 10 tahun di RT 06 RW 02 Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi di RT 06 RW 02 Desa Karangmalang Gebog Kudus yang terdapat 44 Kepala Keluarga, terdapat 8 kepala keluarga yang memiliki anak sekolah dasar diantaranya 4 anak kelas IV, 3 anak kelas II dan 1 anak kelas I. Dari hasil observasi awal didapatkan bahwa anak laki-laki usia 10 tahun kelas IV di sekitar lingkungan RT 06 RW 02 Desa Karangmalang kurang dalam mempunyai rasa menghormati terlebih kepada orang tua. Selain hilangnya rasa menghormati dan peduli kepada keadaan sekitar, anak usia sekolah dasar tersebut juga sering bertengkar karena di suatu keadaan mereka tidak bisa saling menerima pendapat dan juga kelebihan orang lain. Sering bermain handphone, sering berkata tidak sopan (berbicara dengan nada yang keras dan seenaknya), sering bergurau akan tetapi gurauannya selalu membawa kearah mengejek temannya dan berkata kotor. Perilaku tersebut tentunya berbeda dengan anak perempuan di usia 10 tahun yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu peneliti menggali lebih dalam mengenai penerapan karakter sikap toleransi pada anak usia 10 tahun kelas IV di sekitar lingkungan RT 06 RW 02 Desa Karangmalang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dengan menggunakan analisis data kualitatif Robert K Yin berupa penjadohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan informasi tentang sikap toleransi anak usia sekolah dasar kelas IV di RT 06 RW 02 Desa Karangmalang. Hasil observasi pada anak usia 10 tahun di sekitar lingkungan RT 06 RW 02 Desa Karangmalang terdapat anak yang kurang dalam mempunyai rasa menghormati terlebih kepada orang tua. Selain hilangnya rasa menghormati dan peduli kepada keadaan sekitar, anak usia sekolah dasar tersebut juga sering bertengkar karena di suatu keadaan mereka tidak bisa saling menerima pendapat dan juga kelebihan orang lain. Sering bermain handphone, sering berkata tidak sopan (berbicara dengan nada yang keras dan seenaknya), sering bergurau akan tetapi gurauannya selalu membawa kearah mengejek temannya dan berkata kotor.

Subjek NAP yang duduk di kelas IV yang merupakan anak dari Ibu AD. NAP sudah mendapatkan pendidikan karakter yang dapat mencerminkan sikap toleransi dengan hal-hal kecil seperti mengajak bersalaman, menaruh handphonenya ketika sedang diajak berbicara, kemudian NAP juga terlihat sopan dengan orang tua bahkan tidak takut bertemu dengan orang baru. Penanaman pendidikan karakter toleransi wajib diberikan kepada anak usia sekolah dasar dalam upaya untuk melahirkan generasi yang mempunyai moral yang baik. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk membangun karakter toleransi pada anak usia Sekolah Dasar seperti melalui teladan dan pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi. MNZ yang merupakan anak dari ibu R. MNZ kurang dalam mencerminkan sikap toleransi, terlihat dari cara berbicara dan bersikap dengan orang tua maupun orang lain yang kurang begitu menghargai serta kurang sopan. Kurangnya ketegasan orang tua dalam mendidik membuat MNZ memiliki sikap sedikit manja. MNZ, nampaknya orang tuanya kurang dalam memberikan teladan sehari-hari karena kesibukan orang tuanya yang bekerja sebagai wirausaha, sehingga MNZ lebih sering diurus oleh neneknya. IXAH yang merupakan anak dari ibu RW. IXAH kurang begitu memperhatikan ketika sedang diajak orang berbicara sehingga mengakibatkan dia kurang fokus dalam merespon lawan bicaranya dan cenderung mengacuhkannya. IXAH masih kurang dalam mempunyai sikap menghormati orang lain dan kurang dalam mempunyai sikap menerima. APP yang merupakan anak dari ibu FA APP memang jarang bermain disekitar rumahnya

melainkan temannya yang sering datang ke rumah untuk bermain maupun belajar kelompok. APP merupakan anak yang lebih sering nurut ketika diberi tau orang tuanya seperti cara menghargai orang lain dan mau berteman dengan siapa saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan NAP dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari sikap kesehariannya seperti dalam menghormati orang lain, sopan dalam berbicara, suka menolong dan menerima kelebihan orang lain. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh ibu AD selaku ibu dari adek naya bahwa anak sudah terbiasa untuk selalu memberi salam dan berpamitan ketika hendak pergi, tolong menolong, mengormati orang yang lebih tua, tidak menyela ketika ada orang berbicara, selalu menerima nasehat yang diberikan orang lain dan menaati aturan yang ada. Perilaku tersebut tentunya didukung dengan kebiasaan orang tua sehari-hari yang berjalan secara terus menerus. Keteladanan harus dilakukan sejak dini supaya dapat melahirkan generasi yang memiliki pemikiran terbuka terhadap toleransi dan dapat menghargai setiap perbedaan yang ada (Yunita, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan MNZ dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi masih kurang begitu berjalan dengan baik. Hal tersebut rupanya dipengaruhi oleh kurangnya kepekaan orang tua dalam memberi teladan dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagai orang tua harus bisa memahami anak yang semakin hari semakin tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun sosial (Suteja & Yusriah, 2017). Perilaku anak yang masih kurang dalam hal menghormati orang tua seperti ketika berbicara yang masih kurang sopan (dengan nada tinggi) dan masih belum bisa untuk bersosialisasi dengan baik nampaknya hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari diri anak itu sendiri.

Hasil wawancara dengan IXAH dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi masih kurang begitu berjalan dengan baik. Dapat diketahui dari cara dia berinteraksi dengan orang lain yang kurang fokus ketika sedang diajak berbicara karena asik bermain handphone. Bukan hanya itu saja sikap yang kurang baik lainnya seperti adek gibran masih belum mempunyai sikap saling menerima ketika mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan terhadap dirinya. Kurang sopan dalam bertutur kata dan berperilaku. Hal tersebut sepertinya dipengaruhi dari pergaulan dan juga emosi anak yang masih belum stabil. Kecerdasan emosi pada diri anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan harus ada dukungan dari orang-orang terdekat (Rahmi, 2020). Nasehat yang diberikan oleh Ibu RW selaku ibu dari IXAH ternyata masih belum cukup karena kenyataannya masih kurang dalam memberikan contoh berperilaku dan juga masih kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak. Sebagai orang yang ditiru, orang tua harus memperhatikan cara berperilaku terhadap anak, terutama dalam memberikan contoh secara langsung (Ramdan & Fauziyah, 2019).

Hasil wawancara dengan APP dapat diketahui bahwa karakter sikap toleransi sudah berjalan dengan baik. Dapat dilihat pada saat berinteraksi dengan orang lain, kemudian dari cara ia menyelesaikan masalah dengan musyawarah, mau menerima masukan dan juga menghormati orang lain. Tentunya hal tersebut tidak bisa berjalan dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh teladan dan kebiasaan yang harus terus menerus diberikan. Menurut penuturan ibu FA selaku ibu dari adek APP, ibu FA memang sengaja memberikan banyak kegiatan hal positif seperti banyak mengikutkan adek krisna les dibanding melihat APP bermain di lingkungan sekitar tanpa adanya pengawasan.

Dari keempat subjek ada 2 subjek yaitu NAP dan APP yang sudah menerapkan karakter sikap toleransi dengan baik. Persamaan dari kedua subjek tersebut yaitu anak sudah dapat menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi, tolong menolong, menghormati orang lain, bertutur kata sopan, menerima nasehat yang diberikan orang lain dan tidak menang sendiri. 2 subjek lainnya yaitu MNZ dan IXAH masih kurang karena sikap mereka sama-sama belum bisa dalam menghargai orang ketika sedang berinteraksi, dan masih kurang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Dapat disimpulkan bahwa ketidak samaan karakter sikap toleransi pada anak tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya dari dalam diri anak itu sendiri, kemudian kurangnya keteladanan dan pembiasaan, perhatian, komunikasi yang tidak lancar antara anggota keluarga. Selain itu faktor lingkungan dan juga pergaulan anak.

Di usia 10 tahun anak sudah mulai tidak suka diatur dan suka membuat aturan sendiri. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena anak usia Sekolah Dasar masih belum bisa membedakan hal baik dan buruk, di dukung dengan rasa keingin tahuan yang tinggi, anak usia Sekolah Dasar mudah terpengaruh dengan hal baru. Anak usia Sekolah Dasar yang berusia 10 Tahun merupakan individu yang mulai memperlihatkan sikap apabila mereka mengalami perbedaan dengan teman satu dan yang lainya. Kebiasaan meniru orang dewasa tidak luput dari mereka karena rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mengeksplor sesuatu yang baru.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki usia 10 tahun di sekitar lingkungan RT 06 RW 02 Desa Karangmalang kurang dalam mempunyai rasa menghormati terlebih kepada orang tua. Selain hilangnya rasa menghormati dan peduli kepada keadaan sekitar, anak usia sekolah dasar tersebut juga sering bertengkar karena di suatu keadaan mereka tidak bisa saling menerima pendapat dan juga kelebihan orang lain. Sering bermain handphone, sering berkata tidak sopan (berbicara dengan nada yang keras dan seenaknya), sering bergurau akan tetapi gurauannya selalu membawa kearah mengejek temannya dan berkata kotor. Perilaku tersebut tentunya berbeda dengan anak perempuan di usia 10 tahun yang ada di lingkungan tersebut.

Toleransi menjadi jalan keluar dari kasus yang terjadi tersebut, bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan pendidikan karakter toleransi supaya mereka tidak mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial masyarakat luas. Selain itu supaya nantinya anak tersebut tau bagaimana cara menempatkan diri dengan baik sehingga dapat menghasilkan generasi yang mempunyai kesadaran lebih dalam membangun kahidupan yang toleran. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan (Safitri & Warsono, 2020) bahwa pendidikan karakter toleransi berguna untuk membentuk watak anak serta berguna untuk menanggulangi kasus penyimpangan yang dikhawatirkan semakin banyak terjadi. Dalam hal ini tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang tenaga pendidik melainkan orang tua yang menjadi faktor utamanya karena pendidikan pertama dan utamanya adalah keluarga karena keluarga adalah lingkup paling dekat dengan anak.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menerima pendapat orang lain, menahan diri untuk menjaga keutuhan persaudaraan dan kedamaian. Selain itu toleransi juga diartikan sebagai perbuatan yang tidak memperbolehkan adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau sulit diterima oleh sebagian besar masyarakat. Keadaan yang diharapkan sesuai dengan uraian tersebut belum semuanya berjalan dengan baik. Terlepas dari 18 nilai karakter yang ada, pendidikan toleransi dibutuhkan dimana tidak lain tujuannya ialah ingin menghasilkan Sumber Daya Manusia yang tidak menyimpang dari aturan yang berlaku, menghormati dan menghargai sikap orang lain (Hidayati, 2016). Hal tersebut tentunya perlu untuk ditanamkan sejak usia Sekolah Dasar melalui orang tua yang memberikan contoh pertama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan bekal pendidikan karakter toleransi diharapkan anak dapat lebih mudah untuk menanamkan macam-macam nilai karakter lainnya. Kecerdasan memang dibutuhkan akan tetapi karakter lebih diperlukan, kecerdasan tanpa adanya karakter akan menjerumuskan kahidupan anak.

Figur orang tua dimata anak merupakan figur ideal untuk ditiru karena kebiasaan yang sering dilihat dalam kesehariannya yang paling dekat adalah keluarga (Munawwaroh, 2019). Maka peran Ayah dan Ibu untuk mengajarkan dan memberi pendidikan karakter toleransi sangatlah penting, hal itu sama dengan yang dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa minimnya pendidikan karakter toleransi yang di berikan orang tua ternyata sangat berpengaruh. Keluarga ialah tempat terbaik dalam memberikan pendidikan karakter yang bertujuan sebagai bekal hidup di masyarakat.

Melihat dari karakteristik anak usia 10 tahun yang duduk di kelas tinggi yang memang senang bermain dan berkelompok, ingin mencoba hal baru dan sudah bisa menentukan hal-hal yang dia suka seperti dalam memilih teman, mengambil tindakan dan menolak ketika diberi masukan. Hal tersebut sama dengan pendapat (Hayati & Choir, 2021) perkembangan fisik seperti pertumbuhan otak, otot serta tulang, perkembangan kognitif yang berhubungan dengan pola pikir dan perkembangan psiko sosial berhubungan dengan perubahan emosi anak. Dengan perkembangan karakter anak tersebut tentunya sangat mengkhawatirkan jika tidak di imbangi dengan pemberian pembiasaan dan perhatian dari orang tua. Adapun faktor lain yang memepengaruhi karakter toleransi pada anak adalah lingkungan dan juga pergaulan. Oleh karena itu setiap

anak mempunyai watak yang berdeba-beda. (Santoso, dkk, 2019:64) watak atau karakter meruakan label atau ciri yang membedakan individu satu dengan lainnya.

Pendidikan karakter toleransi sangat dibutuhkan. Dimana tujuannya tidak lain ialah ingin menghasilkan Sumber Daya Manusia yang tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dengan menghormati dan menghargai sikap orang lain. Melalui pendidikan toleransi harapanya dapat mengurangi individu yang selama ini tidak toleran, sehingga dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai sikap toleransi tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Peneliti melakukan wawancara dengan pak SA selaku informan warga di RT 06 RW 02 dan juga dengan ibu dari anak usia Sekolah Dasar mengenai pentingnya sikap toleransi yang harus dimiliki anak usia sekolah dasar. Dapat diketahui bahwa mayoritas dari semua orang tua anak usia sekolah dasar di atas dan juga perwakilan warga sudah menyadari pentingnya pendidikan karakter toleransi pada anak. Hal tersebut mereka rasa penting karena perilaku anak yang masih kurang dalam hal menghormati, menghargai dan juga pergaulan anak zaman sekarang yang membuat toleransi itu dibutuhkan guna keberlangsungan hidup yang damai.

Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Salah satu hal penting dalam menanamkan karakter toleransi bisa dimulai dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam memengaruhi karakter toleransi anak, akan tetapi lingkungan keluargalah yang utama dan pertama dalam membentuk karakter toleransi anak. Salah satunya yaitu perlunya pengawasan yang ketat dan selektif bagi orang tua terhadap konten-konten media sosial yang dilihat anak.

Usia sekolah dasar merupakan usia emas bagi anak dalam hal interaksi sosial. Pada usia ini anak senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, meniru, dan sudah bisa merasakan atau memperagakan suatu gerakan (Darmin et al, 2022; Nasution, 2022). Ketika anak sudah bisa bekerja dalam kelompok maka perlu ditanamkan karakter toleransi dalam diri mereka, sehingga kemungkinan untuk membanding-bandingkan atau intoleran dengan teman dalam hal apapun tidak akan terjadi. Apalagi pada usia sekolah dasar, anak masih memiliki sifat egosentris (berpusat pada diri sendiri) yang kuat dan mudah menerima informasi apapun. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik terlibat dalam menanamkan karakter toleransi dalam diri anak. Strategi menanamkan karakter toleransi dan menghapus dosa intoleransi, bisa dilakukan pihak sekolah dalam membiasakan karakter toleransi dalam diri siswa. Sehingga hal itu mencegah kasus intoleransi yaitu; pertama, respect (rasa hormat). Tanamkan kebiasaan saling menghormati satu sama lain dalam diri siswa atau anak. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti meminta izin ketika meminjam sesuatu, menghargai orang lain ketika berbicara, berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, berbagi makanan tanpa melihat perbedaan (bisa dilakukan ketika kegiatan makan bersama), adanya fasilitas sekolah yang menunjang bagi semua warga sekolah. Kedua, rules (aturan). Sekolah harus membuat peraturan atau tata tertib yang tidak memihak satu kelompok atau agama tertentu. Seperti dalam hal berpakaian (seragam sekolah), biaya yang harus dibayarkan siswa sama dan tidak memandang dari segi perbedaan suku, budaya, ras, atau agama tertentu. Ketiga, pemberian contoh. Keempat, keterlibatan orangtua. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua siswa dalam hal penanaman pendidikan karakter toleransi pada diri anak. Misalnya melibatkan orangtua siswa dalam membuat peraturan sekolah, mengadakan sosialisasi parenting tentang penanaman karakter toleransi pada anak. Hal yang bisa dilakukan orang tua untuk membiasakan karakter toleransi pada diri anak yaitu; pertama, sediakan waktu bagi anak untuk bercerita tentang keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, mulai dari suku, rumah adat, budaya, seni, bahasa, agama dan yang lainnya. Kedua, pendampingan dan pengawasan orangtua terhadap media sosial anak. Ketiga, ajak anak untuk mengenali diri sendiri Bersama dengan temannya sehingga anak tahu perbedaan potret diri dengan orang lain. Dengan beberapa strategi tersebut harapannya kasus intoleransi di Indonesia khususnya di lingkungan sekolah tidak lagi bermunculan. Tentunya dibutuhkan saling kesepahaman antar individu, keluarga, bertetangga dan dalam masyarakat lingkup kecil demi keselarasan kehidupan. Kerena keragaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Sudah seharusnya, sesama masyarakat saling menjalin kerukunan demi kokohnya nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi. Sebagai orang

tua menggunakan untuk membuat anak menjadi terbiasa dalam melakukan teladan baik yang mencerminkan sikap toleransi. Selain itu orang tua memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi. Sebagai orang tua cara yang digunakan kurang dan kaku untuk membuat anak menjadi terbiasa dalam melakukan teladan baik yang mencerminkan sikap toleransi. Perhatian yang seharusnya bisa lebih diberikan juga terlihat masih kurang. Kesibukan bekerja dan juga keterbatasan pengetahuan menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu orang tua anak dapat diketahui bahwa cara yang diberikan dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi memiliki kesamaan jawaban yang diungkapkan oleh anak. Rupanya cara-cara yang orang tua masih kurang efektif untuk membuat anak menjadi terbiasa dalam melakukan teladan baik yang mencerminkan sikap toleransi. Kurangnya perhatian dan ketegasan lebih dari orang tua berdampak pada anak yang masih suka menyepelakan dan berbuat seenaknya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua serta kurangnya pengawasan terhadap anak menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya hal tersebut dapat berjalan dengan baik. Selain itu terdapat orang tua dalam memberikan keteladanan atau pembiasaan, pemberian perhatian dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi menggunakan cara yang baik, terlihat dari cara anak dalam berkomunikasi dengan orang barupun terlihat sopan meskipun malu-malu. Bentuk perhatian yang diberikan orangtua untuk membuat anak mampu berpikir dalam menyelesaikan masalah secara baik-baik sangatlah tepat karena anak sekarang yang semakin kurang akan moral dan hanya memikirkan baku hantam.

Ada beragam cara yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan anak untuk dapat memiliki karakter toleransi. Orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama anak dan sebagai figur yang di contoh anak harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Adnan, 2018; Khaironi, 2017). Upaya yang harus dilakukan orang tua untuk menerapkan karakter toleransi pada anak, meliputi teladan pembiasaan, memberi perhatian dan memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi. Orang tua sebagai madrasah pertama anak harus berhati-hati dalam bersikap karena akan ditiru oleh anak, oleh karena itu sebagai orang tua alangkah baiknya memberikan teladan yang baik seperti dalam menghormati, menghargai, sopan, santun dan menjaga lisan yang baik. Menjaga lisan merupakan cerminan akhlak seorang muslim. Hal ini dapat tercernin ketika orang tua berbicara sopan dan lembut dengan anggota keluarganya. Hal ini bukan tanpa tujuan melainkan supaya anak dapat meniru teladan tersebut untuk menghormati orang lain. Orang tua juga perlu untuk memberi contoh anak agar selalu bertegur sapa dengan orang lain, saling tolong menolong tanpa melihat perbedaan fisik, agama pendapat dan perbedaan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan supaya anak memiliki sikap sopan pada siapapun.

Dari masing-masing strategi yang sudah orang tua tersebut berikan ternyata belum semuanya bisa berjalan dengan baik. Ada beberapa penyebab yang membuat anak masih saja berperilaku kurang bertoleransi. Seperti faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, minimnya pengetahuan dan perhatian orang tua serta kemauan dari dalam diri anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai strategi orang tua yang digunakan untuk menanamkan karakter sikap toleransi yang dilakukan orangtua semuanya hampir sama. Dengan menggunakan pembiasaan yang diulang secara terus menerus diantaranya sholat lima waktu, selalu bertutur kata baik, selalu menyapa orang, memberi salam, berpamitan, membantu orang yang sedang kesusahan dan sopan kepada orang lain. Bukan sampai disitu saja komunikasi yang berjalan dengan baik antara anggota keluarga satu dan lainnya dapat saling berkesempatan untuk menceritakan dan mendengarkan keluhan kesah satu sama lain hingga dapat menyelesaikan masalah bersama, dengan tidak langsung membuat sesama anggota keluarga dapat saling menghargai, menghormati dan menerima masukan dari orang lain. Jika strategi yang orang tua berikan positif maka dampak yang muncul pun akan positif juga pada anak, tetapi sebaliknya, jika strategi yang diberikan negatif maka akan berdampak pada perkembangan emosional anak (Taib et al, 2020).

Kesibukan orang tua bekerja, keterbatasan pengetahuan dan juga faktor usia membuat nenek adek Nadya kurang begitu mengawasi dan juga memberikan contoh keteladanan sikap karakter toleransi. Komunikasi yang kurang berjalan dengan baik antara orang dan anak juga sangat berpengaruh. Hal tersebut tentunya bisa

diatasi jika pola pikir orang tua tidak menganggap bahwa yang berperan memberikan pendidikan hanya dari pihak sekolah saja. Mulyani et al (2020) juga mengatakan hal yang sama bahwa tujuan tercapainya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pihak keluarga, sekolah dan juga masyarakat yang harus dilaksanakan dimana saja.

Tidak semua orang tua dapat memberi contoh langsung kepada anak, seperti yang dilakukan ibu FA yang memberi contoh kepada anak untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan dengan cara bermusyawarah, anak diberi kesempatan untuk berusaha menerima dan memberi saran, nasehat, atau pendapat. Hal tersebut tentunya tidak mudah dan melalui proses pembiasaan sehari-hari hingga anak dapat menurunkan ego dan termotivasi untuk menghargai perbedaan pada orang lain. Dalam hal memberikan perhatian dan kasih sayang untuk membentuk sikap toleransi pada anak dapat dilakukan dengan cara mendengarkan anak, dengan begitu anak akan merasa diakui keberadaannya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meluangkan waktu santai bersama. Apabila dirasa anak sudah dekat, dengan mudah orang tua dapat memberikan pemahaman karakter sikap toleransi.

Berdasarkan hasil interview didapatkan informasi bahwa orang tua masih kurang dalam mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kekhawatiran sebagian orang tua dalam memberi kebebasan anak untuk bersosialisasi di lingkungan luar ternyata mempengaruhi kemampuan anak untuk dapat beradaptasi dengan orang dan kondisi lingkungannya. Dengan bersosialisasi dengan teman sebaya harapannya anak akan menjadi terbiasa menerima perbedaan ketika berinteraksi sehingga dengan tidak langsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri dengan sering bertegur sapa dengan sopan kepada individu lain. Dengan cara tersebut, karakter toleransi dapat terbentuk dalam diri anak. Anak akan mampu bersikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya (Inayatillah, 2021). Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang heterogen. Siswa dari berbagai latar belakang belajar bersama. Toleransi memiliki peran untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar siswa tersebut.

KESIMPULAN

Terdapat 3 cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu melalui teladan dan pembiasaan dimana orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama anak memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan mencontohkan hal seperti selalu menghormati dan menghargai orang lain, yang kedua yaitu memberikan perhatian dengan cara mendengarkan anak, hal tersebut akan membuat anak akan merasa kehadirannya diakui dan yang terakhir yaitu mengajarkan anak untuk bersosialisasi, dengan anak bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial masyarakat akan melatih kepercayaan dirinya ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain dengan bertutur kata baik dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81.
- Darmin, S., Sanjaya, D. B., & Landrawan, I. W. (2022). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibul Barat Kab. Manggarai). *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 44-54.
- Hayati, N., & Choiri, U. D. W. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time Untuk Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-53.
- Hidayati, A. (2016). *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkeir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 123-142.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1-15.
- Mulyani, R. D., & Suharso, P. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Pada Anak Buruh Perkebunan Di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 256-260.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 123-136.
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (pp. 293-302).
- Rahmawati, R. (2016). Penyimpangan Sosial Human Trafficking. *Jurnal Equilibrium Pendidikan*, IV(1), 2-3.
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19-44.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Safitri, R. N., & Warsono, W. (2020). Pengaruh Nilai Toleransi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Karakter Toleransi Anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 947-961.
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Widodo, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah macanan sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(1), 40-51.
- Yolanda, C., & Fatmariza, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 2(2), 182-189.
- Yunita, I. (2021). Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 27-40.